

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Kata “Budaya” memiliki akar kata dalam Bahasa Sanskerta, yaitu “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan akal. Selain itu, konsep budaya juga mencakup makna “budi dan daya”. Dengan demikian, budaya mencakup segala daya yang berasal dari budi, termasuk dalam hal mencipta, merasakan, dan berkarya (Agustina, Ismaya, & Setiawan, 2021). Pencak Silat merupakan budaya bangsa Indonesia, pada tahun 2019 UNESCO menetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada Sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (KWRI, 2020).

Pencak Silat berasal dari dua kata, yaitu “pencak” dan “silat”. “pencak” memiliki makna yaitu gerakan dasar beladiri yang terikat pada peraturan, sementara “silat” bermakna pada gerakan beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah “silat” dikenal luas di Asia Tenggara, di Indonesia istilah yang umum digunakan adalah “pencak silat”. Penggunaan istilah ini dimulai pada tahun 1948 sebagai upaya untuk menyatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Di Jawa, istilah “pencak” lebih umum digunakan, sementara di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan, istilah “silat” lebih dikenal. Seiring perkembangannya, kedua istilah ini memiliki makna yang sedikit berbeda. Istilah “pencak” lebih menekankan unsur seni dan keindahan gerakan, sementara “silat” menjadi inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Secara keseluruhan kriteria utama untuk membedakan makna “pencak” dan “silat” adalah apakah gerakan tersebut dapat dipertontonkan atau tidak. Dengan demikian, perbedaan makna kedua istilah tersebut mencerminkan kompleksitas dan kedalaman seni bela diri Pencak Silat (Fajriyudin, Aminudin, & Fahrudin, 2021)

Dalam proses perkembangannya, Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) mencatat, hingga saat ini telah ada 840 perguruan pencak silat yang

tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa yang terbesar dan cabangnya hingga di luar negeri diantaranya: IKSPI Kera Sakti, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Setia Hati Winongo, Pagar Nusa, Merpati Putih, Perisai Diri, Tapak Suci dan Pencak Organisasi (Lestari, 2023).

Perkembangan pencak silat yang begitu masif di Indonesia terkadang menimbulkan konflik antar organisasi pencak silat. Pada tahun 2022 di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Terjadi konflik antara dua perguruan pencak silat yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Pagar Nusa (PN) dengan jumlah massa diperkirakan mencapai 1000 orang yang mengakibatkan seorang pria meninggal dunia, 21 warga mengalami luka – luka dan bentrokan ini mengakibatkan masyarakat sekitar tempat kejadian tersebut mengalami trauma mendalam (Rachmawati, 2022). Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Farid Makruf menyebutkan, pada tahun 2021 hingga 2023 telah terjadi 400 konflik yang melibatkan perguruan pencak silat khususnya di daerah Jawa Timur. Penyebab konflik tersebut diantaranya disebabkan oleh pembangunan tugu – tugu pencak silat yang mengakibatkan konflik perebutan wilayah kekuasaan antar perguruan pencak silat satu dengan perguruan silat lainnya (Sudjarwo, 2023).

Konflik antara perguruan pencak silat di Indonesia terus terjadi secara berulang kali, dampaknya citra pencak silat yang dikenal sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang mengajarkan nilai – nilai luhur seperti etika, moral, disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat mulai memudar di mata masyarakat. PSHT sebagai salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia, kerap mendapat sorotan ketika berbicara mengenai konflik yang terjadi di masyarakat, sehingga menimbulkan pertanyaan di benak masyarakat mengenai pendidikan karakter yang diajarkan di organisasi tersebut.

PSHT adalah organisasi pencak silat yang mendidik dan mengajarkan keluhuran budi. PSHT berdiri pada tahun 1922 di Desa Pilangbango Madiun didirikan oleh Hardjo Utomo yang pada saat itu masih bernama Pencak Sport Club (PSC). Pada awal pendiriannya, PSHT memiliki tujuan untuk membekali keterampilan beladiri kepada pemuda untuk melawan penjajah. Pada tahun 1942

muncul usulan yang berasal dari Bapak Soeratno Soerengpati yang mengusulkan pergantian nama dari PSC menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Pada tahun 1948 melalui kongres pertama usulan mengenai pergantian nama diterima dan disepakati bahwa PSC resmi berganti nama menjadi PSHT dan pada tahun tersebut pula PSHT yang awalnya bersifat perguruan resmi berubah menjadi organisasi yang memiliki AD/ART.

PSHT sebagai organisasi memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta ikut memayu hayuning bawana serta mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian ajaran, tradisi dan aturan PSHT. PSHT sendiri berdiri atas lima dasar yang lazimnya disebut "Panca Dasar" yang meliputi: Persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian dan kerohanian. kelima unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau yang disebut "*Gangsal hang nyawiji*".

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufarriq (2021) yang berjudul Membentuk Karakter Pemuda melalui Pencak Silat penelitian ini membahas mengenai pengaruh pembentukan karakter melalui latihan pencak silat PSHT komisariat UGM yang berlandaskan panca dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan proses pelatihan PSHT dapat menumbuhkan karakter pemuda yang baik meliputi sikap sopan santun, disiplin, keberanian, kesederhanaan, cinta tanah air, dan taat kepada orang tua, negara, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan penelitian dengan judul "Analisis Simbolik dalam Ajaran Panca Dasar Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Khusus Karaton Surakarta". Panca dasar sebagai landasan berdirinya PSHT memiliki peranan penting dalam hal perkembangan dan pembentukan karakter yang terjadi di dalam tubuh organisasi. Pemaknaan dalam panca dasar dapat menggambarkan bagaimana implementasi sebenarnya dari simbol – simbol yang terkandung terhadap proses pendidikan karakter dan komunikasi yang terjadi di PSHT sesuai dengan tujuan organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dampak panca dasar yang begitu besar terhadap perkembangan dan pendidikan karakter anggota organisasi, fokus permasalahan agar penelitian tidak melebar dan keluar dari rencana penelitian adalah Bagaimana pemaknaan terhadap ajaran panca dasar yang terjadi di Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Khusus Karaton Surakarta ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian yang berjudul “Analisis Simbolik dalam Ajaran Panca Dasar Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Khusus Karaton Surakarta” Batasan yang dirumuskan peneliti adalah:

1. Narasumber merupakan warga Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Karaton Surakarta
2. Penelitian berlandaskan segala aspek mengenai “Panca Dasar” dengan menghormati eksklusivitas yang terdapat dalam organisasi, serta untuk menjaga integritas dari tradisi-tradisi yang dimiliki oleh Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan dasar atau alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol - simbol terkandung dalam ajaran panca dasar memiliki makna dan mengetahui konstruksi pesan dalam simbol tersebut sehingga dapat membentuk suatu makna.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya berkaitan dengan pemaknaan suatu simbol dalam proses komunikasi simbolik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan lebih terhadap peneliti dan memberikan pengalaman terbaru terkait dengan pemaknaan suatu simbol dalam ajaran suatu organisasi.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas mengenai pemahaman terhadap ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan salah satu Organisasi Pencak Silat terbesar di dunia.

c. Manfaat Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate

Bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam memahami implementasi makna ajaran panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate.

